

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM  
KEBUN SAYUR ASPARAGUS (KSA) DOMPET DHUAFA  
DI DESA MLANDI KECAMATAN GARUNG  
KABUPATEN WONOSOBO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh :  
**NUR INAYATI**  
NIM.1501046001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr., Wb.,*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Inayati

NIM : 1501046001

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

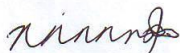
Jurusan/ Konsentrasi : PMI

Judul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
PROGRAM KEBUN SAYUR ASPARAGUS (KSA)  
DOMPET DHUAFA DI DESA MLANDI KECAMATAN  
GARUNG KABUPATEN WONOSOBO**

Demikian ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr., Wb.,*

Bidang Substansi Materi



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.Si.  
NIP.19800816 200710 1 003

Semarang, 17 Juli 2019

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Sulistio, S.Ag., M.Si.  
NIP.19700202 199803 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KEBUN SAYUR ASPARAGUS (KSA)  
DOMPET DHUJAPA DI DESA MLANDI KECAMATAN GARUNG KABUPATEN WONOSOBO

Disusun Oleh:

Nur Inayati

(1501046001)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Sapri Hutiningsih, S.Ag., M.Si

NIP. 19760610200501 2 001

Penguji II

Drs. H. Kasnuril, M.Si

NIP. 19660822199403 1 003

Sekretaris/Penguji II

Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP. 19700202199803 1 005

Penguji III

Drs. M. Muchlis, M.Ag

NIP. 19690830199803 1 001

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Agus Riyandi, M.Si

NIP. 19800816200710 1 003

Pembimbing II

Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP. 19700202199803 1 005

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

01 Agustus 2019

Dr. H. Awwaludin Pinany, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 201003 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

### Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Inayati

NIM : 1501046001

Jurusan : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri  
Walisongo Semarang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KEBUN SAYUR ASPARAGUS (KSA) DOMPET DHUAFA DI DESA MLANDI KECAMATAN GARUNG KABUPATEN WONOSOBO**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain.

Semarang, 17 Juli 2019



Yang menyatakan,



Nur Inayati

NIM.1501046001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang begitu besar dan tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman, dari zaman unta ke zaman avanza. Kepada beliau kita mengharapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Dan semoga kita diakui sebagai umatnya.

Perjalanan penulisan skripsi ini telah penulis lalui, banyak hal yang bersifat godaan, tantangan dan cobaan yang cukup menguras tenaga maupun pikiran. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pelajaran berupa bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Suprihatiningsih, S. Ag, M. Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta Bapak Dr. Agus Riyadi, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat

Islam.

4. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.Si., selaku pembimbing I, serta Bapak Sulistio, S.Ag, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang diberikan.
6. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Satya Nova selaku Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah, dan Mas Adit selaku Manajer Programming yang telah memberikan izin kepada penulis dan telah meluangkan waktu serta menerima penulis menjadi bagian dari keluarga.
8. Damayanti selaku pendamping Program KSA yang selalu sabar mendampingi saya selama proses penelitian
9. Bapak KH. Ma'arif Asrory dan Ibu Nyai Hj. Muyassaroh yang tak henti-hentinya mendukung dan mendoakan santrinya.
10. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc, MA selaku pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan juga doa kepada seluruh santrinya.
11. Pengasuh PPTQ Al-Hikmah Bapak KH. A. Amnan Muqoddam, Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah beserta putra-putrinya yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mendidik penulis.
12. Bapak Ali Rodli, Ibu Khotimah, kakak-kakak saya M. Sholihin, Hafidhoh, Nurul Mizanul Aimmah, Maryanto, Keponakan-

keponakan saya Salsabila dan Khalif Alfarizi yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahatbatku Idatul Fitroh dan Keluarga BMC Walisongo 2015 yang selalu memberikan semangat dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku Nurul, Sincan, Fisky, Mba Kiki, Mba Alvi dan teman-teman keluarga PPTQ AL-Hikmah khususnya kamar Al-Falah dan Al-Mawaddah.
15. Teman-temanku kelas PMI 2015 khususnya Burhan, Eka, Jadi.
16. Teman-teman relawan LSC FDK.
17. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 17 Juli 2019  
Penulis,

**Nur Inayati**  
NIM.1501046001

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan dan do'a orang-orang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk Bapak Ali Rodli dan Ibu Khotimah, Kakak M. Sholihin, Hafidhoh, Nurul Mizanul Aimmah, Maryanto, keponakanku Salsabila dan Khalif Al-Farizi.



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا يَفْعَلُ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri  
(QS. Ar-Ra’du [13] : 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Shohib Tohir, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), hlm. 250

## ABSTRAK

Nur Inayati 1501046001. Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menanggulangnya masalah yang dihadapi bukan saja terbatas pada hal-hal yang menyangkut hubungan sebab akibat timbulnya kemiskinan tetapi melibatkan juga preferensi, nilai dan politik Penuntasan kemiskinan dapat dicapai dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Karena melalui kegiatan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki masyarakat didorong dan ditingkatkan untuk berdaya dalam melawan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan.

Kebun sayur asparagus (KSA) merupakan program yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah dengan PBMTI Korda Wonosobo, dikonsep dengan pemberdayaan kelompok petani sayur dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar nasional akan asparagus, dan untuk menyejahterakan para petani yang sering dipermainkan pasar terhadap hasil panen yang mereka hasilkan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo dan bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo sudah berjalan dengan baik, mulai dari seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat dan pemandirian masyarakat. Program KSA memberikan hasil yang positif kepada penerima manfaat, mulai dari peningkatan perekonomian, sosial dan keagamaan.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat dan Kebun Sayur Asparagus (KSA)**

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>JUDUL .....</b>                                    | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>           | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                        | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>                       | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                           | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                              | <b>viii</b> |
| <b>MOTTO.....</b>                                     | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                              | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                              |             |
| A. Latar Belakang .....                               | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 8           |
| C. Tujuan Penelitian .....                            | 9           |
| D. Manfaat Penelitian.....                            | 9           |
| E. Tinjauan Pustaka .....                             | 11          |
| F. Metode Penelitian.....                             | 17          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b> |             |
| A. Pemberdayaan Masyarakat .....                      | 27          |
| 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....            | 27          |
| 2. Indikator Pemberdayaan Masyarakat .....            | 33          |

|   |    |
|---|----|
| 3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....                    | 36 |
| 4. Proses Pemberdayaan Masyarakat .....                     | 39 |
| 5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat .....                    | 43 |
| 6. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....                     | 45 |
| 7. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan<br>Masyarakat ..... | 50 |

**BAB III PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
PROGRAM KEBUN SAYUR ASPARAGUS (KSA)  
DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH DI DESA  
MLANDI KECAMATAN GARUNG KABUPATEN  
WONOSOBO**

|  |    |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Desa Mlandi<br>Kecamatan Garung Kabupaten<br>Wonosobo ..... | 53 |
| B. Profil Dompot Dhuafa Jawa Tengah.....                                     | 56 |
| 1. Sejarah Dompot Dhuafa Jawa Tengah...                                      | 56 |
| 2. Visi Misi Dompot Dhuafa Jawa Tengah<br>.....                              | 61 |
| 3. Legalitas Dompot Dhuafa Jawa Tengah                                       | 61 |
| 4. Program Dompot Dhuafa Jawa Tengah   | 62 |
| C. Proses Pemberdayaan Masyarakat<br>Melalui Program Kebun .....             | 65 |

D. Sayur Asparagus (KAS) Dompot Dhuafa  
di Desa Mlandi .....79

**BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI PROGRAM KEBUN SAYUR  
ASPARAGUS (KSA) DOMPET DHUAFANA DI DESA  
MLANDI KECAMATAN GARUNG KABUPATEN  
WONOSOBO**

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat  
melalui Program Kebun Sayur Asparagus  
(KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi  
Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo ..... 85

B. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui  
Program  
Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot  
Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung  
Kabupaten Wonosobo ..... 96

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 104

B. Saran-saran..... 105

C. Penutup..... 106

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1

Tabel 1.2

Tabel 1.3

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Meningkatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan kebutuhan masyarakat akan sayur-sayuran terus bertambah dari tahun ke tahun. Beberapa tanaman sayuran di dataran tinggi seperti wortel, asparagus, dan kentang mulai banyak diminati disamping sayuran lainnya seperti bayam, kubis, kol, sawi dan lain sebagainya. Sebagai penyeimbang terhadap kebutuhan daging, golongan menengah keatas lebih menyukai sayuran dataran tinggi khususnya asparagus, wortel, dan kentang.

Permintaan asparagus asal Indonesia dewasa ini meningkat. Eropa yang sudah berpuluh-puluh tahun terkenal dengan produksi asparagusnya, kini mengalami pengurangan lahan pertanian, disamping tenaga kerja yang juga semakin mahal. Sementara itu pula Taiwan sebagai pemasok 75% kebutuhan asparagus dunia juga mengalami hal serupa dengan Eropa, padahal kebutuhan asparagus dunia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan.

Asparagus memiliki beberapa manfaat. Selain untuk campuran makanan, asparagus juga bisa dimanfaatkan untuk obat karena mengandung zat aspergine yang bisa memperbaiki pencernaan dan melancarkan air seni. Selain itu asparagus juga



bisa dikemas dalam kaleng, sehingga bisa disimpan dalam waktu lama. Tanaman asparagus memang mempunyai prospek yang sangat menguntungkan. Hanya dengan 9 bulan setelah tanam, asparagus sudah dapat dipanen. Mulai saat itulah setiap hari selama 10 tahun siap dipetik dan dipasarkan.

Peluang bisnis tanaman sayuran khususnya asparagus untuk masa mendatang diperkirakan dapat menjadi penyumbang yang berarti bagi ekspor komoditas non migas Indonesia, mengingat tingginya permintaan akan asparagus. Sayur asparagus dipilih karena pada jaman 1990-an di Wonosobo sangat banyak petani yang menanam asparagus dikarenakan ada perusahaan lokal yang dapat menampung asparagus. Tapi ternyata pada tahun 1998, perusahaan tersebut kolaps dan akhirnya asparagus tidak terserap pasar sehingga petani Wonosobo beralih menanam tembakau yang harga jualnya tidak berbeda jauh dengan asparagus. Oleh karena itu DD Jawa Tengah mnginisiasi program Kebun Sayur Asparagus dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar nasional akan asparagus, dan juga untuk mensejahterakan para petani yang sering dipermainkan pasar terhadap hasil panen yang mereka hasilkan.

Pemberdayaan adalah suatu proses usaha untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membantu masyarakat dalam proses pembangunan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup manusia menjadi tolak ukur berdayanya suatu masyarakat. Masyarakat yang berdaya akan mampu berusaha dan memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat bukan hanya dari segi material tetapi juga dari segi hubungan kausal dengan sang pencipta. Pemberdayaan masyarakat merupakan program penanggulangan masalah kemiskinan dan menjadi salah satu program prioritas pembangunan. Program pemberdayaan masyarakat banyak dibentuk sebagai upaya pemerintah mengatasi masalah krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997. Adanya pemberdayaan masyarakat miskin di pedesaan, diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan hidup keluarga, baik itu berupa pangan, kesehatan, dan pendidikan. Dengan terpenuhinya kesejahteraan hidup, maka kehilangan generasi penerus bangsa dapat dihindari (Fauziah, 2018: 6).

Indonesia memiliki banyak sekali lembaga filantropi Islam, salah satunya adalah Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa merupakan salah satu lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum

kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib dhuafa. Dalam rangka memperluas cakupan wilayah kerja dan manfaat, Dompot Dhuafa membuka kantor cabang di beberapa wilayah, salah satunya adalah Jawa Tengah. Pada bulan Juni tahun 2012, resmi dibuka kantor cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Pamularsih No 18 C, Semarang. Program Dompot Dhuafa diantaranya: Waralaba Sosial, Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC), Kantin Kontainer, Dusun Jamur, Rumah Tumbuh, Kampung Ternak dan Kebun Sayur Asparagus (KSA) (<http://jateng.dompotdhuafa.org> di akses pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 20.00 WIB).

Rumah Zakat adalah lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak, sedekah, serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan direalisasikan melalui empatrumpun utama yaitu Senyum Juara (pendidikan), Senyum Sehat (kesehatan), Senyum Mandiri (pemberdayaan ekonomi), serta senyum lestari (inisiatif kelestarian lingkungan) (<https://www.rumahzakat.org/> diakses pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 07.00 WIB). Selain itu, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), BAZNAS merupakan lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS merupakan lembaga pemerintahan non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Program yang dimiliki BAZNAS antara lain, Zakat

*Community Development*, Rumah Cerdas Anak Bangsa, Rumah Sehat serta Tanggap Bencana ([https://id.wikipedia.org/wiki/Badan\\_Amil\\_Zakat\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Amil_Zakat_Nasional)) diakses pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 07.30 WIB).

NU CARE LAZISNU merupakan rebranding dari Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) yang didirikan pada tahun 2004 sesuai dengan amanah Muktamar NU ke-31 yang digelar di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Sebagaimana cita-cita awal berdirinya NU CARE LAZISNU sebagai lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa berkhidmat untuk membantu kesejahteraan umat serta mengangkat harkat sosial melalui pendayagunaan dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) dan dana-dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adapun program-program yang ada di dalamnya antara lain: sekolah pesantren maju, layanan kesehatan gratis, ekonomi mandiri NU CARE, dan Jum'at berbagi (<https://nucarelazisnu.org/sejarah/>) diakses pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 07.24 WIB).

Lembaga-lembaga di atas memiliki program-program pemberdayaan masyarakat yang fokus pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan. Dimana program tersebut disalurkan kepada masyarakat yang benar-benar kurang berdaya dengan kriteria tertentu. Namun, ada salah satu program menarik dari Dompot Dhuafa yang belum ada dilembaga lain, yaitu Kebun Sayur Asparagus (KSA). Kebun Sayur Asparagus (KSA)

merupakan program yang diinisiasi oleh Dompok Dhuafa Jawa Tengah dengan PBMTI Korda Wonosobo, dikonsepsi dengan pemberdayaan kelompok petani sayur dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar nasional akan asparagus, dan untuk memberdayakan para petani yang sering dipermainkan pasar terhadap hasil panen yang mereka hasilkan.

Asparagus adalah suatu jenis sayuran dari satu spesies tumbuhan genus *asparagus*, terutama batang muda dari *Asparagus officinalis*. Asparagus sudah digunakan sejak lama sebagai bahan makanan karena rasanya yang enak dan sifat diuretiknya (obat pendorong air seni). Asparagus memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk kesehatan karena rendah kalori, tidak mengandung kolesterol dan sangat rendah sodium. Asparagus merupakan sumber yang baik untuk vitamin B6, Kalsium, Magnesium dan seng, asparagus juga memiliki serat, protein, Vitamin A, Vitamin C, Vitamin K, thiamin, riboflavin, rutin, niacin, asam folat, besi, fosfor, kalium, tembaga, mangan, asam amino asparagina. Asparagus memiliki beberapa manfaat. Selain untuk campuran makanan, asparagus juga bisa dimanfaatkan untuk obat karena mengandung zat asperine yang bisa memperbaiki pencernaan dan melancarkan air seni.

Selain itu, asparagus bisa dikemas dalam kaleng, sehingga bisa disimpan dalam waktu lama. Tanaman asparagus mempunyai prospek yang sangat menguntungkan, hanya sembilan bulan setelah tanam, asparagus sudah dapat dipanen, mulai saat itulah

setiap hari selama sepuluh tahun siap dipetik dan dipasarkan. Peluang bisnis tanaman sayuran khususnya asparagus di masa mendatang diperkirakan dapat menjadi penyumbang yang berarti bagi ekspor komoditas non migas Indonesia, mengingat tingginya permintaan akan asparagus. Sayur asparagus dipilih karena pada zaman 1990-an di Wonosobo sangat banyak petani yang menanam asparagus dikarenakan ada perusahaan lokal yang dapat menampung asparagus. Tapi ternyata pada tahun 1998, perusahaan tersebut kolaps dan akhirnya asparagus tidak terserap pasar sehingga petani Wonosobo beralih menanam tembakau yang harga jualnya tidak jauh berbeda dengan asparagus (Dokumen Dompot Dhuafa Jawa Tengah, dikutip pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 15.00 WIB).

Asparagus (*Asparagus officinalis*) merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, di pasar modern seperti supermarket/ swalayan, harga asparagus impor berkisar sebesar Rp120 000/kg dan lokal berkisar Rp 80 000 kg. Asparagus impor yang terdapat di Indonesia pada umumnya berasal dari China dan Amerika Serikat, sedangkan pelaku usaha asparagus di Indonesia masih sedikit jumlahnya. Keadaan ini salah satunya yang menyebabkan harga asparagus mahal dan ketersediaannya hanya dapat ditemukan di pasar modern seperti swalayan/ supermarket, sedangkan di kalangan konsumen pasar tradisional asparagus tidak terlalu dikenal walaupun ada beberapa

pasar tradisional yang menjual produk asparagus hasil petani lokal Indonesia (Edward, 2015: 4).

Budidaya asparagus secara teknis memerlukan lokasi lahan pada ketinggian 600-900 dari permukaan laut dan suhu rata-rata 15-25°C. Asparagus yang dibudidayakan di Indonesia dapat dipanen sepanjang tahun, berbeda dengan tanaman asparagus yang dikembangkan dengan iklim subtropis. Asparagus di Negara subtropis biasanya hanya bisa dipanen pada bulan-bulan tertentu yakni bulan April, Mei dan Juni. Potensi pasar dan potensi alam yang ada mendukung asparagus terus dikembangkan didalam negeri dan juga untuk mengurangi ketergantungan pada impor (Edward, 2015: 5). Dari penjelasan di atas, menjadi landasan peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman asparagus. Penelitian ini diberi judul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kebun Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan untuk menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jateng melalui program Kebun Sayur

Asparagus (KSA) di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo?

2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jateng melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jateng melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah hasanah keilmuan utamanya dibidang pengembangan masyarakat melalui program-program lembaga atau organisasi yang berbasis pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi.



2. Secara praktik penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program kebun sayur asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di desa Mlandi kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo merupakan wujud dari kepedulian Dompot Dhuafa dalam memberdayakan kelompok tani sayur.

b. Bagi Dompot Dhuafa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pemberdayaan kelompok tani sayur.

c. Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA).
2. Sebagai petunjuk, arahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompok Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo, peneliti berusaha menelusuri dan menela'ah berbagai hasil kajian untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berbagai kajian yang berkaitan tentang pemberdayaan masyarakat melalui program kebun sayur asparagus (KSA) diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arica Lailatur Rosida (2018) dengan judul skripsi *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Senyum Mandiri Rumah Zakat Semarang (Studi di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Kota Semarang)*. Dalam Penelitian ini, Peneliti membahas tentang pelaksanaan program senyum mandiri. Program senyum mandiri ini bertujuan memandirikan Masyarakat jomblang dalam meningkatkan usahanya. Program senyum mandiri adalah program yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Pendekatan Pemberdayaan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, dan pendampingan. mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti: sandang, pangan,

perumahan, kesehatan, pendidikan. Indikator keberhasilan program yaitu Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. (Rosyida, 2018: x).

Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat, Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokus pemberdayaan masyarakat melalui program senyum mandiri, sedangkan penelitian ini fokus pada proses pemberdayaan masyarakat melalui kebun sayur asparagus (KSA).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Fauziah (2018) dengan judul skripsi *Omah Jamur dan Pengembangan Masyarakat: Studi Strategi Dompot Dhuafa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Usaha Jamur Dusun Jambu Cangkringan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat melalui Omah Jamur, serta untuk mengetahui sejauh mana dampak perkembangan program Omah Jamur oleh masyarakat para penerima manfaat di Dusun Jambu, Cangkringan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi program Omah Jamur Dompot Dhuafa mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Jambu, hal ini dapat dilihat dampak yang dirasakan para penerima manfaat

program Omah Jamur Dompot Dhuafa yang telah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin di Dusun Jambzu, meliputi: mampu berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat, terpenuhinya sandang, pangan, papan, terwujudnya ketenangan dan telah tercapainya kepuasan dalam menjalankan perintah agama (Fauziah, 2018: x).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian di atas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lembaga yang diteliti. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokus pada strategi yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian ini fokus pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa melalui kebun sayur asparagus (KSA).

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Syah (2017) dengan judul skripsi *Partisipasi Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa yang ada di desa wisata Jampang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih kepada partisipasi sebagai kontribusi dengan mengikuti sosialisasi perencanaan program Zona Madina Dompot Dhuafa, partisipasi sebagai organisasi dengan mengikuti kegiatan

pembinaan dalam pertemuan rutin bulanan, mengikuti pelatihan kewirausahaan serta partisipasi sebagai pemberdayaan yang terdiri dari beberapa kelompok usaha yang dibentuk meliputi (kelompok usaha budidaya ikan hias, kelompok usaha pengrajin golok, kelompok usaha pengrajin olahan makanan lele, kelompok usaha sablon dan kelompok usaha warung) sedangkan faktor pendorong partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa wisata Jampang meliputi rasa takut atau terpaksa dan kesadaran diri masyarakat (Syah, 2017: x).

Penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, sedangkan penelitian ini fokus pada proses pemberdayaan masyarakat melalui kebun sayur asparagus (KSA).

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Arini Mayanfa'uni (2016) dengan judul skripsi *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani (KWT) Cempaka dalam upaya menyediakan sumber daya, kesempatan, meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan para perempuan dalam kelompok untuk

meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan arah langkah mereka sendiri (*self determination*) kearah perubahan yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini adalah eksistensi KWT Cempaka memberikan pengaruh yang positif terhadap perempuan yang berada di Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan dan pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) Cempaka memberikan kontribusi pada pendapatan usaha tani melalui penyediaan sarana dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai budidaya pertanian dan produk dari pengolahan hasil pasca panen. Selain itu, kelompok wanita tani (KWT) Cempaka juga menyediakan kesempatan kepada para anggotanya untuk mendapatkan pendidikan baik didalam maupun diluar kelompok untuk menambah wawasannya (Mayanfa'uni, 2016: x).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian di atas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokus pada pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani (KWT), sedangkan penelitian ini fokus pada proses pemberdayaan masyarakat melalui kebun sayur asparagus (KSA).

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasanudin (2008) dengan judul skripsi *Evaluasi Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa dalam Mengembangkan*

*Potensi Ternak Lokal di Desa Lebak Sari Sukabumi Jawa Barat.*

Kajian penelitian ini adalah Evaluasi Program Pemberdayaan Peternak Dompot Dhuafa yang termasuk salah satu program yang diusung oleh Kampung Ternak, tujuannya adalah meningkatkan pendapatan petani peternak melalui peningkatkan populasi, kualitas produksi dan harga jual pasaran, dengan memadukan antara potensi alam dan potensi manusia itu sendiri. Para petani peternak dhuafa dibekali tehnik-tehnik berternak mulai dari pemeliharaan, pembibitan, kesehatan, perkawinan, pemasaran, sistem berorganisasi sampai dengan pembinaan mental spiritual, sehingga diharapkan mereka menjadi para peternak yang profesional dan terbentuknya organisasi perusahaan oleh kelompok-kelompok peternak. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hasil evaluasi input dari program pemberdayaan peternak tersebut dengan beberapa variabelnya, yaitu klien, pendamping dan program, sejauh mana ketiga variabel ini memberikan kualifikasi atau kredibilitas atas kelayakannya terhadap program pemberdayaan peternak Kampung Ternak Dompot Dhuafa (Hasanudin, 2008: x).

Penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokus pada evaluasi program kampung ternak

Dompot Dhuafa, sedangkan penelitian ini fokus pada proses pemberdayaan masyarakat melalui kebun sayur asparagus (KSA).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiono, 2018: 8). Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Thohirin, 2012: 2) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kontes khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Thohirin, 2012: 3).

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang sudah ditetapkan (FDK, 2018: 17). Untuk memahami dan



memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, yaitu:

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau obyek penelitian (Bungin, 2011: 132). Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (lewat kuisisioner). Data primer dapat berupa opini obyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Manfaat dari data primer adalah untuk mencapai tujuan

penelitian, tidak ada resiko kadaluwarsa karena dikumpulkan setelah proyek dirumuskan, semua data dipegang oleh peneliti, mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya karena dialah yang mengatur sejak awal (Echdar, 2017: 284).

Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam data primer yaitu data yang berkaitan dengan pelaksanaan program Kebun Sayur Asparagus (KSA) yang didapatkan melalui pihak terkait, antara lain: manajer programming Dompot Dhuafa, Pendamping Kebun Sayur Asparagus (KSA) dan anggota KSA.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer (Dimiyati, 2014: 40). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Keuntungan menggunakan data sekunder adalah lebih murah, lebih cepat, dan dalam kenyataan sering peneliti tidak terlalu mampu untuk mengumpulkan data primer sendiri, misalnya sensus penduduk (Echdar, 2017: 285).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari arsip-arsip Dompok Dhuafa baik yang dipublikasikan ataupun dokumen pribadi, teori-teori yang berkaitan dengan Kebun Sayur Asparagus dari buku atau sumber dari internet, baik berupa artikel maupun jurnal.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018: 224). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), diantaranya dengan cara:

##### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2010: 158). Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis penelitian yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sarana penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini

peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Idrus, 2009: 101).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2018: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu observasi nonpartisipatif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program Kebun Sayur Asparagus (KSA). Adapun objek observasi yaitu program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di desa Mlandi kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.

b. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiono, 2018: 231).

Susan Stainback dalam (Sugiono, 2018: 232) mengemukakan bahwa : *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terkait program Kebun Sayur Asparagus menggunakan instrumen pertanyaan kepada informan yang berkaitan, diantaranya yaitu: manajer programming Dompok Dhuafa, pendamping KSA, dan anggota KSA.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 240).

Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat intrepetasi dan menarik kesimpulan (Indrawan, 2014: 139). Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini meliputi profil Dompot Dhuafa Jawa Tengah, Profil Kebun Sayur Asparagus (KSA), data-data anggota KSA beserta dokumentasinya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2018: 244).

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman dalam (Sugiono, 2018: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka

wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2018: 249).

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018: 249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2018: 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan



yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### 1. Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat “*people –centered, participatory, empowering, and sustainable*” atau dapat diartikan pemberdayaan adalah suatu proses yang berkesinambungan (Zafar, 2012: 9). Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat lebih berdaya (Suprihatiningsih, 2017:9).

*Empowerment* adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab. Karena *empowement* berasal dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan *emp* artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more power*” jadinya *empowering* yang artinya “*is passing on authority and responsibility*” yaitu Attention: lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung

jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya (Sukino, 2013: 61).

Menurut Edy Ch Papilaya dalam (Syah, 2017: 24) menjelaskan, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan yang nyata. Sedangkan menurut Ife (2006: 201) pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Slamet dalam (Anwas, 2013: 50) menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat menjadi mampu membangun dirinya sendiri dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung arti: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Menurut Parsons dkk dalam (Suharto, 2014: 58), pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang

menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

Kartasmita dalam (Widiyastuti dkk, 2017: 23) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memampukan dan memandirikan masyarakat (*taking control over their lives, setting their own agendas skill, building self confidence, solving problems and developing self reliance*). Kemandirian merupakan proses kebangkitan kembali dan pengembangan kekuatan pada diri manusia yang mungkin sudah hilang karena ketergantungan, eksploitasi, dan subordinasi. Kemandirian dalam hal ini dapat dibedakan menjadi:

- a) Kemandirian material, yaitu kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan materi dasar serta cadangan dan mekanisme untuk dapat bertahan pada waktu krisis.
- b) Kemandirian intelektual, yaitu pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh masyarakat yang memungkinkan mereka menanggulangi bentuk-bentuk dominasi yang lebih halus yang muncul diluar kontrol pengetahuan.
- c) Kemandirian ketatalaksanaan, yaitu kemampuan otonom untuk membina diri dan menjalani serta mengelola kegiatan kolektif agar terjadi perubahan dalam situasi kehidupan (Anwas, 2014: 141).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan/ meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya meningkatkan kualitas hidup,

kemandirian dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai (Zafar, 2012: 5).

Fokus pemberdayaan adalah individu dan komunitas (*community*). Pemberdayaan individu diartikan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku, bertindak, bekerja dan membuat keputusan dengan caranya sendiri (bukan hanya pemenuhan kebutuhan dasar semata). Sedangkan, pemberdayaan terhadap komunitas diartikan sebagai “*worthy of the best we human have to offer*”. Konteks individu, sebagai sasaran pemberdayaan perlu dimaknai, baik secara khusus yaitu perseorangan maupun secara umum yaitu keluarga. Sedangkan komunitas, sebagai sasaran pemberdayaan juga perlu dimaknai baik secara khusus yaitu kelompok masyarakat tertentu maupun seluruh warga masyarakat tanpa membedakan strata dan status sosialnya (Anwas, 2014: 142).

Pemberdayaan yang harus berawal dari pemberdayaan setiap individu (rumah tangga) sampai ke komunitas, perlu mencakup:

- a) Pemberdayaan sosial ekonomi, difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga dalam proses produksi, seperti akses terhadap informasi, akses terhadap

pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses pada sumber-sumber keuangan,

- b) Pemberdayaan politik, difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga ke dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depannya. Pemberdayaan politik masyarakat tidak hanya sebatas pemilihan umum, tetapi juga kemampuan untuk mengemukakan pendapat, melakukan kegiatan kolektif, atau bergabung dalam berbagai kegiatan asosiasi politik, seperti partai politik, gerakan sosial, atau kelompok kepetingan.
- c) Pemberdayaan psikologis, difokuskan pada upaya membangun kepercayaan diri bagi setiap rumah tangga yang lemah. Kepercayaan diri pada hakikatnya merupakan hasil dari proses pemberdayaan sosial ekonomi dan pemberdayaan politik (Anwas, 2014: 143).

Pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya merupakan upaya penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh dan mengelola faktor produksi, serta penguatan masyarakat untuk dapat menentukan pilihan masa depannya (Anwas, 2014: 145).

Atas dasar pengertian pemberdayaan masyarakat dari beberapa tokoh di atas, penulis memilih pengertian dari (Zubaedi, 2013: 24) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

## 2. Indikator Keberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin



rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

- e. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Sumodiningrat, 1999:134).

Schuler, Hashemi dan Riley dalam (Mardikanto, 2013: 290) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan yaitu:

- a) Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, dan ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini di anggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.

Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya: (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, shampo). Individu di anggap dapat melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- b) Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian. TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan kepada individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia mampu membeli barang-barang tersebut menggunakan uangnya sendiri.
- c) Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.
- d) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seorang (suami,istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dirinya tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja diluar rumah.
- e) Kesadaran hukum dan politik : mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- f) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seorang di anggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye

atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan pola dan pegawai pemerintah.

- g) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang di anggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan didalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*) (Suharto, 2014: 63).

### 3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan agar klien/ sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya masyarakat kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. prinsip-prinsip ini menjadi acuan sehingga

pemberdayaan dapat dilakukan secara benar. Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a) Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan .
- b) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran. Biasanya pada masyarakat pedesaan yang masih tertutup, aspek kebutuhan, masalah, dan potensi tidak nampak. Agen pemberdayaan harus menggali secara tepat dan akurat.
- c) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. oleh karena itu sasaran

menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.

- d) Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti gotong royong, kerjasama, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan lokal lainnya sebagai jati diri masyarakat perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan.
- e) Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap ini dilakukan secara logis dari sifatnya sederhana menuju yang lebih kompleks.
- f) Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan. Kesabaran atau kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menhadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.
- g) Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- h) Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat

(*lifelong learning/education*). Individu dan masyarakat perlu dibiasakan belajar menggunakan berbagai sumber yang tersedia. Pemberdayaan juga perlu di arahkan untuk menggunakan prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*).

- i) Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini mulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
  - j) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintahan, tokoh, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan dan anggota masyarakat lainnya. semua pihak tersebut dilibatkan sesuai peran, potensi dan kemampuannya (Anwas, 2014: 60).
4. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (Mardikanto, 2013: 126). Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok). Proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu “senasib” untuk saling

berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses dialog dan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing, yaitu individu dalam kelompok belajar untuk mendeskripsikan suatu situasi, mengekspresikan opini dan emosi mereka atau dengan kata lain mereka belajar untuk mendefinisikan masalah mengana-lisis, kemudian mencari solusinya.

Menurut United Nations (Tampubolon, 2001: 12-13) bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui mengandung arti bahwa untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas (pemberdaya) dengan masyarakat.
- b) *Gathering knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai,

sikap, ritual dan *custom*, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.

- c) *Identifying the local leaders* yakni bahwa segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor "*the local leaders*" harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
- d) *Stimulating the community to realize that it has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.
- e) *Helping people to discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
- f) *Helping people to identify their most pressing problems* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.



- g) *Fostering self-confidence*, bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
- h) *Deciding on a program action* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.
- i) *Recognition of strengths and resources* yaitu bahwa memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
- j) *Helping people to continue to work on solving their problems*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.
- k) *Increasing people's ability for self-help*, bahwa salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri

sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya. Ide menempatkan manusia lebih sebagai subjek dari dunianya sendiri mendasari dibakukannya konsep pemberdayaan (*empowerment*).

#### 5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tim Delivery (2004) dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

##### a) Seleksi Lokasi

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

##### b) Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak

terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan.

c) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya.
- 2) Menyusun rencana kegiatan
- 3) Menerapkan rencana kegiatan, Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan, pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (Mardikanto, 2015: 125).

d) Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Proses pemberdayaan masyarakat didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Mardikanto, 2015: 127).

#### 6. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait hal ini pembangunan dengan apapun pengertiannya selalu merujuk pada upaya perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya. Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan, yaitu:

- a) Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang

dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

- b) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, dan lembaga pemasaran.
- c) Perbaikan tindakan (*better action*) dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
- d) Perbaikan kelembagaan (*better institution*) dengan perbaikan kegiatan/ tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
- e) Perbaikan usaha (*better business*) perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

- f) Perbaikan pendapatan (*better income*) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
  - g) Perbaikan lingkungan (*better environment*) perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
  - h) Perbaikan kehidupan (*better living*) tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
  - i) Perbaikan masyarakat (*better community*) keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2015: 112).
7. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan, yaitu :

- a) Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan

masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

- b) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c) Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah. Pemberdayaan harus di arahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak jatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok alam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan

yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Suharto, 2014: 67).

Sedangkan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dan dicapai melalui penerapan strategi pemberdayaan, yang dapat dilalui melalui tiga pendekatan, yaitu:

- a) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered aproach*).
- b) Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial,



kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Zalfar, 2012: 6).

#### 8. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan saling melengkapi. Karena itu disetiap pelaksanaan pengembangan masyarakat, setiap fasilitator harus memahami dan memilih metode sebagai suatu cara untuk tercapainya tujuan pengembangan masyarakat. metode dalam pemberdayaan masyarakat ada 6, yaitu:

##### a. RRA (*rapid rural appraisal*)

RRA merupakan teknik penilaian yang relatif “terbuka , cepat dan bersih” berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh seorang “ahli” dari kota. Bahaya dari pelaksanaan kegiatan RRA adalah seringkali apa yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada para informan yang terdiri dari warga masyarakat setempat.

##### b. PRA (*Participatory rapid appraisal*)

PRA merupakan penyempurnaan dari RRA atau penilaian secara partisipatif. PRA dilakukan dengan banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua “*stakeholder*” (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang “mengguru”. PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan.

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD merupakan interaksi individu-individu yang tidak saling mengenal yang oleh seorang pemandu diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti atau dicermatinya. Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok yang terarah serta melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi partisipatif dengan dipandu oleh seorang pemandu dan seringkali mengundang seorang narasumber.

d. PLA (*Participatory Learning and Action*)

PLA merupakan metode pengembangan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, curah pendapat, diskusi dll) tentang suatu topik yang setelah diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pengembangan masyarakat. PLA juga dapat

diartikan sebagai proses belajar kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.

e. SL atau Sekolah Lapang

SL merupakan Kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman, tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Mardikanto, 2015: 205).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KEBUN SAYUR ASPARAGUS (KSA)**

### **A. Gambaran umum Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo**

#### **1. Kondisi Geografis**

Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu Desa dari 15 Desa di Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo yang terletak pada koordinat 109.91195 Bujur Timur, dan -7.276597 Lintang Selatan. Secara administratif luas wilayah Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo adalah 398.248,0000 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Barat: Desa Tegalsari dan Sitiharjo
- b) Sebelah Utara: Desa Sembungan
- c) Sebelah Timur: Desa Larangan lor dan Menjer
- d) Sebelah Selatan: Desa Sitiharjo
- e) Kecamatan sebelah Utara: Kejar
- f) Kecamatan sebelah Selatan: Garung
- g) Kecamatan sebelah Timur: Garung
- h) Kecamatan sebelah Barat: Garung

#### **2. Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo terdiri dari 4.097 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1.263 KK yang terdiri dari 2.084 laki laki dan 2.013 perempuan. Jumlah penduduk dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Jumlah penduduk berdasarkan agama

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

| No | Agama | Laki-laki<br>(orang) | Perempuan<br>(orang) | Jumlah<br>(orang) |
|----|-------|----------------------|----------------------|-------------------|
| 1  | Islam | 2.084                | 2.013                | 4.097             |

Sumber: Dokumen Program KSA 2018

b) Jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan                        | Laki-laki<br>(orang) | Perempuan<br>(orang) | Jumlah<br>(orang) |
|----|---|----------------------|----------------------|-------------------|
| 1  | Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK        | 99                   | 94                   | 193               |
| 2  | Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group  | 30                   | 52                   | 82                |
| 3  | Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | 2                    | 5                    | 7                 |
| 4  | Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah       | 319                  | 286                  | 605               |

|   |   |     |     |       |
|---|---|-----|-----|-------|
| 5 | Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat | 125 | 148 | 273   |
| 6 | Tamat SD/ sederajat                         | 884 | 868 | 1.752 |
| 7 | Tamat SMP/ sederajat                        | 489 | 450 | 939   |
| 8 | Tamat SMA/ sederajat                        | 136 | 110 | 246   |

Sumber: Dokumen program KSA 2018

c) Jumlah penduduk berdasarkan Mata pencaharian

Penduduk di Desa Mlandi Kecamatan Garung menurut mata pencaharian didominasi pada bidang bermata pencaharian sebagai petani pada tahun 2018 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

| N<br>o | Jenis Pekerjaan | Laki-<br>laki<br>(oran<br>g) | Perempu<br>an<br>(orang) | Jumla<br>h |
|--------|-----------------|------------------------------|--------------------------|------------|
| 1      | POLRI           | 2                            | 0                        | 2          |
| 2      | Wiraswasta      | 319                          | 35                       | 354        |
| 3      | Petani          | 1.153                        | 86                       | 1.239      |
| 4      | Perangkat Desa  | 7                            | 2                        | 9          |

|    |                            |     |     |     |
|----|----------------------------|-----|-----|-----|
| 5  | Buruh Tani                 | 86  | 183 | 269 |
| 6  | Purnawirawan/Pensiunan     | 4   | 1   | 5   |
| 7  | Buruh Harian Lepas         | 238 | 78  | 316 |
| 8  | Karyawan Perusahaan Swasta | 8   | 17  | 25  |
| 9  | Ibu Rumah Tangga           | 0   | 351 | 351 |
| 10 | Guru Swasta                | 4   | 18  | 22  |
| 11 | Tukang Batu                | 109 | 0   | 109 |
| 12 | Buruh Migran               | 6   | 30  | 36  |
| 13 | Belum Kerja                | 348 | 220 | 568 |
| 14 | Pembantu Rumah Tangga      | 0   | 17  | 17  |

Sumber: Dokumen KSA 2018

## **B. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Jawa Tengah**

### **1. Sejarah Dompot Dhuafa Jawa Tengah**

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf serta dana lainnya

yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib dhuafa. Empat orang wartawan yaitu Parni Hadi, Haidar Bagir, S. Sinansari Ecip, dan Eri Sudewo berpadu sebagai Dewan Pendiri lembaga independen Dompot Dhuafa Republika.

Awal kehadirannya dalah sebuah kebetulan, walau sebagai orang beriman, kita percaya tidak ada yang kebetulan. Semuanya sudah ditentukan oleh Allah Swt, Sang Maha Perkasa. April 1993, koran Republika menyelenggarakan promosi untuk surat kabar yang baru terbit tiga bulan itu di stadion Kridosono, Yogyakarta. Di samping *sales promotion* untuk menarik pelanggan baru, acara di stadion itu juga dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat Yogyakarta untuk membeli saham koran umum Harian Republika. Hadir dalam acara itu Pemimpin Umum/Pemred Republika Parni Hadi, Dai Sejuta Umat, (alm) Zainudin MZ dan Raja Penyanyi Dangdut H. Rhoma Irama dan awak pemasaran Republika. Memang, acara itu dikemas sebagai gabungan dakwah dan *entertainment*.

Turun dari panggung, rombongan Republika dari Jakarta diajak makan di restoran Bambu Kuning dan di sana



bergabung teman-teman dari Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustadz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, (Alm) Bapak Jalal Mukhsin. Dalam bincang-bincang sambil santap siang, pimpinan CDP melaporkan kegiatan mereka yang meliputi mengajar ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam dan pemberdayaan masyarakat miskin. Jadi anggota CDP berfungsi *all-round*: ya guru, da'i dan sekaligus aktivis sosial.

Ketika Parni Hadi bertanya berapa gaji atau honor mereka per bulan, dijawab: “Masing-masing menerima enam ribu rupiah sebulan.” Kaget, tercengang dan setengah tidak percaya, pimpinan Republika itu bertanya lagi: “Dari mana sumber dana itu?” Jawaban yang diterima membuat hampir semua anggota rombongan kehabisan kata-kata: “itu uang yang disisihkan oleh para mahasiswa dari kiriman orang tua mereka”. Seperti tercekik, Parni Hadi menukas: “saya malu, mohon maaf, sepulang dari Yogyakarta ini saya akan membuat sesuatu untuk membantu teman-teman. Zainudin MZ segera menambahkan: “Saya akan bantu carikan dana”. Mengapa kaget, tercekik dan segera bereaksi? Karena uang enam ribu rupiah waktu itu jumlah yang sangat kecil untuk ukuran Yogyakarta, apalagi untuk ukuran Jakarta, sangat-sangat kecil. Apalagi, uang itu berasal dari upaya penghematan hidup para mahasiswa.

Peristiwa itulah yang menginspirasi lahirnya Dompot Dhuafa Republika. Dari penggalangan dana internal, Republika lalu mengajak segenap masyarakat untuk ikut menyisihkan sebagian kecil penghasilannya. Pada tanggal 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa”pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum Republika. Tanggal ini kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika. Rubrik “Dompot Dhuafa” mendapat sambutan luar biasa, hal ini ditandai dengan adanya kemajuan yang signifikan dari pengumpulan dana masyarakat. Maka, muncul kebutuhan untuk memformalkan aktivitas yang dikelola Keluarga Peduli di Republika.

Pada tanggal 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republika pun didirikan. Empat orang pendirinya adalah Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo ditunjuk mengawal Yayasan Dompot Dhuafa dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana Ziswaf dalam wujud aneka program kemanusiaan, antara lain untuk kebutuhan kedaruratan, bantuan ekonomi, kesehatan dan pendidikan bagi kalangan dhuafa. Profesionalitas DD kian terasah seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional. Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tak berpunya

dalam bentuk tunai, DD juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.

Pada tanggal 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan yayasan dilakukan dihadapan notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PANJAKSEL. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakata, DD merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama RI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang PENGUKUHAN DOMPET DHUAFA REPUBLIKA sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat Nasional.

Dalam rangka memperluas cakupan wilayah kerja dan manfaat, Dompot Dhuafa membuka kantor cabang di beberapa wilayah, salah satunya adalah Jawa Tengah. Pada bulan Juni tahun 2012, resmi dibuka kantor cabang Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Pamularsih No 18 C, Semarang (<http://jateng.dompetdhuafa.org/> diakses 25 Juni 2019).

## 2. Visi Misi Dompot Dhuafa Jawa Tengah

### a) Visi

Terwujudnya Masyarakat Dunia yang Berdaya Melalui Pelayanan, Pembelaan, dan Pemberdayaan Berbasis pada Sistem Berkeadilan.

### b) Misi

- 1) Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan
- 2) Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan
- 3) Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global
- 4) Melahirkan kader pemimpin berkarakter dan berkompetensi global
- 5) Melakukan advokasi kebijakan dalam rangka mewujudkan sistem yang berkeadilan
- 6) Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi dan kemandirian lembaga (<http://jateng.dompetdhuafa.org/visi-misi/> diakses 25 Juni 2019).

## 3. Legalitas Dompot Dhuafa Jawa Tengah

- a) Akta Pendirian Nomor 41 tanggal 14 September 1994 dibuat dihadapan H. Abu Jusuf, S.H. Notaris di Jakarta

dengan Akta Perubahan Terakhir No.2 tanggal 19 Juli 2004 yang dibuat oleh Herdardjo, Notaris di Tangerang

- b) Persetujuan Operasi dari Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI Nomor 162/A.YAY.KM/1996/PN.JAK.SEL dan diperbaharui oleh Dirjen Administrasi Hukum No. C-HT.01.09-88, tertanggal 21 September 2004
- c) Surat Keputusan Menteri Agama No. 439 Tahun 2001 tentang dikukuhkannya Yayasan Dompot Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (LAZ) tingkat nasional (<http://jateng.dompetdhuafa.org/visi-misi/legalitas/> diakses 25 Juni 2019).

#### 4. Program Dompot Dhuafa Jawa Tengah

Dompot Dhuafa merupakan lembaga yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF. Dompot Dhuafa terus mengembangkan program yang berintegrasi dengan empat pilar utama, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial. Dalam bidang ekonomi bertujuan untuk memutus lingkaran kemiskinan di Indonesia, Dompot Dhuafa merangkul masyarakat diseluruh daerah dengan berbagai program pemberdayaan, agar terciptanya *entrepreneur* dan lapangan kerja baru. Bidang pendidikan, masa depan Indonesia yang

lebih baik ada ditangan anak-anak. Dompot Dhuafa membantu mewujudkan dengan memberikan program pendidikan dan beasiswa bagi anak-anak Indonesia yang tidak mampu. Bidang Kesehatan, Dompot Dhuafa dalam program Kesehatan mendirikan berbagai lembaga kesehatan yang bertujuan melayani seluruh mustahik dengan sistem yang mudah dan terintegrasi dengan sangat baik. Dalam bidang Sosial, manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, oleh karena itu Dompot Dhuafa ada untuk membantu masyarakat (<http://jateng.dompetchuafa.org/> dikutip 27 Juni 2019). Adapun program-program dari Dompot Dhuafa yaitu:

a) Kampung Ternak

Kampung Ternak merupakan program pemberdayaan masyarakat di daerah pedesaan dengan model peternakan kambing menjadikan masyarakat desa lebih berdaya dan memberikan kesejahteraan untuk mustahik dengan fokus penggemukan dan pengembangbiakan.

b) Kelompok Usaha Inspirasi

Kelompok Usaha Inspirasi merupakan program pembinaan UMKM dan pemberian bagi pedagang yang tergolong dalam 8 asnaf.

c) Kelompok Usaha Az-zahra

Kelompok usaha Az-zahra merupakan program pemberdayaan ekonomi melalui kelompok mustahik disuatu wilayah kemiskinan dengan cara membuat kelompok usaha lalu mengajarkan mereka membuat produk olahan dan dijual ke pasar-pasar potensial. Hasil penjualan tersebut digunakan keuntungan kelompok usaha.

d) Program Kebencanaan

Program kebencanaan merupakan program penganggulangan bencana kepada seluruh masyarakat yang terkena dampak (trauma hiliing, korban, hingga kondisi rumah yang rusak).

e) Beasiswa Inspiratif

Beasiswa Inspiratif merupakan pemberian beasiswa rutin setiap bulan dengan konsep pendampingan rutin melalui pendampingan kelompok belajar, penguatan akhlak dan pelatihan *soft skill*.

f) Smart Ekselensi Indonesia Jawa Tengah

Smart Ekselensi Indonesia Jawa Tengah merupakan sekolah menengah jenjang SMP dan SMA bebas biaya, berasrama dan program percepatan studi sistem kredit semester (SKS), dan pendidikan kepemimpinan dari berbagai wilayah.

g) Rumah Tumbuh

Rumah Tumbuh merupakan bantuan perbaikan rumah tidak layak huni menjadi rumah layak huni yang berfokus pada Dusun Kalialang Baru, Gunungpati Semarang.

h) Corps Da'i Dompét Dhuafa

Corps Da'i Dompét Dhuafa merupakan program syiar dakwah Islam kepada seluruh masyarakat Jawa Tengah melalui da'i Cordofa diberbagai wilayah (perkantoran, masjid-masjid, sekolah maupun individu).

i) Kebun Sayur Asparagus (KSA)

Kebun Sayur Asparagus (KSA) merupakan program pemberdayaan petani di Wonosobo untuk bisa menanam asparagus sebagai tanaman utama dan tanaman pendamping seperti (buncis, kubis) untuk dapat dijual kepada tengkulak-tengkulak dipasar (<http://jateng.dompetedhuafa.org/program/> diakses 27 Juni 2019).

### **C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kebun Sayur Asparagus (KSA)**

Kebun sayur asparagus (KSA) merupakan program yang diinisiasi oleh Dompét Dhuafa Jawa Tengah dengan PBMTI Korda Wonosobo, dikonsept dengan pemberdayaan kelompok petani sayur dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar nasional akan asparagus, dan untuk menyejahterakan para petani yang



sering dipermainkan pasar terhadap hasil panen yang mereka hasilkan. Kebun Sayur Asparagus (KSA) terletak di desa Mlandi, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Tujuan utama dari Kebun Sayur Asparagus (KSA) yaitu untuk meningkatkan ekonomi para anggota KSA dengan ukuran 1,5 kali UMR Wonosobo, mewujudkan masyarakat memiliki pengetahuan baru akan komoditas unggulan selain tembakau yaitu asparagus, mendorong petani untuk memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk memulai usaha budidaya asparagus, terciptanya jaringan asparagus dan terbentuknya kawasan budidaya asparagus di Desa Mlandi (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

Modal pertama yang dimiliki oleh KSA yang kemudian dikelola dan dikembangkan untuk budidaya asparagus berupa lahan, alat pertanian dan benih-benih yang akan dibudidayakan. Pihak Dompot Dhuafa, dalam hal ini diwakili oleh pendamping program beserta PBMTI, bekerja sama dengan *stake holder* setempat memilih anggota KSA yang tergolong dhuafa dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Pemilihan anggota KSA bukan serta merta memilih anggota yang miskin, namun harus memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan oleh Dompot Dhuafa, diantaranya yaitu, mereka yang sebelumnya aktif dimasyarakat, memiliki pengetahuan dalam hal ibadah, dan ingin merubah kondisi hidupnya dari mustahik menjadi muzakki. Banyak diantara anggota KSA sebelum bergabung dengan KSA, selain menjadi

petani serabutan, mereka juga aktif mengelola masjid, menjadi muadzin dan ta'mir masjid (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) menjadi solusi bagi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani yang setiap harinya belum tentu mendapat pekerjaan. Selain untuk meningkatkan perekonomian anggota, KSA juga membangun dan meningkatkan Spiritual anggota, dengan cara setiap pendapatan yang dihasilkan disisihkan 2,5 % untuk zakat, meskipun pendapatannya belum mencapai nisab yang ditentukan dalam Islam, mengadakan pertemuan setiap 2 minggu sekali dengan diisi kajian agama dari pihak PBMTI. Dalam segi Sosial, KSA juga membangun sebuah jalinan keluarga baru yang tergabung dalam KSA, salah satu anggota KSA yang sebelumnya hidup sebatang kara, setelah bergabung dengan KSA, beliau merasa memiliki keluarga baru dan diakui keberadaannya dalam lingkungan masyarakat.(Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

Selain pemberdayaan dalam bidang ekonomi, fokus dalam budidaya asparagus dilahan, pendamping bersama anggota KSA mengadakan pertemuan pada tanggal satu dan tanggal enam belas untuk membangun kelompok yang kompak dan solid dalam menjalin kerja sama dilahan, melakukan pembagian kerja, pendistribusian tugas, evaluasi untuk mewujudkan langkah-langkah mencapai kesuksesan program KSA itu sendiri

(Wawancara dengan Bapak Sugito, pada tanggal 5 Juli 2019). Bukan hanya kompak dalam bekerja sama dilahan, setelah bergabung dengan KSA, para anggota juga merasa memiliki keluarga baru, misalkan ketika salah satu dari anggota KSA yang sakit, anggota lain menjenguk, ketika ada anggota yang memiliki hajatan, anggota KSA yang lain turut hadir dalam acara tersebut (Wawancara dengan Ibu Sri, pada tanggal 4 Juli 2019).

Sebagai petani yang membudidayakan komoditas baru, yang belum dikenal masyarakat khususnya Desa Mlandi, tidak hanya mampu bertani dilahan, akan tetapi dibutuhkan daya juang serta kegigihan dalam pelaksanaannya. Pendamping program KSA selalu memberikan motivasi terhadap anggota KSA agar memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi suka duka dalam mengelola asparagus kedepannya. Apalagi anggota sudah diberi media dan tinggal melaksanakan. Suka dan duka dalam budidaya asparagus sebagai komoditas baru merupakan sebuah tantangan, dan pendamping program selalu memberi motivasi dan mengingatkan bahwa KSA akan menjadi pionir budidaya asparagus di Desa Mlandi, diharapkan anggota tidak mudah menyerah dan putus asa (Wawancara dengan Purwoto, pada tanggal 27 April 2019).

Pelaksanaan program Kebun Sayur Asparagus di desa Mlandi, Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo saat ini telah berjalan selama 19 bulan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama kurun waktu tersebut secara umum

difokuskan pada perintisan dan penumbuhan kelompok usaha. Sarana dan Prasarana dalam melaksanakan dan mengembangkan program meliputi sarana dan prasarana fisik dan non fisik. Sarana dan prasarana fisik meliputi alat dan bangunan penunjang program. Setiap lahan asparagus memiliki bangunan semipermanen untuk kegiatan seperti pada lahan 1 terdapat rumah kompos, penampung air dan gudang penyimpanan alat dan bahan kegiatan budidaya asparagus. Lahan 2 terdapat penampungan air, rumah kompos dan gudang penyimpanan alat dan bahan kegiatan budidaya, lahan 3 terdapat rumah pembibitan yang dapat menampung 15.000 bibit asparagus maupun tanaman lainnya (Wawancara dengan Damayanti 27 April 2019).

Sarana dan prasarana non fisik meliputi Pelatihan dan studi banding kebun asparagus di Jawa Barat, pengenalan dan pembuatan pupuk dan pestisida nabati. Pelatihan dan study banding dilakukan pada 28 Maret 2018 sebanyak 10 orang penerima manfaat, 1 orang pendamping program, 1 orang tokoh masyarakat dan 8 orang tim penyelenggara dari Dompot dhuafa Jawa Tengah serta perwakilan masing-masing Baitul Maal Wonosobo. Adapun manfaat dilakukan pelatihan dan studi banding adalah untuk memberikan gambaran budidaya asparagus, pemasaran asparagus serta memberikan sifat optimisme pada seluruh *stake holder* program kebun sayur asparagus. Sedangkan pengenalan dan pembuatan pupuk dan pestisida organik dilakukan sesuai kebutuhan seperti pembuatan bioinsektisida dari daun

suren, daun mimba, buah gadung, biofungisida dari daun jeruk, daun salam dan sirih, kemudian pembuatan arang sekam, pembuatan mikroorganisme lokal dari buah nanas dan papaya, kompos hijau, kompos bokashi dan lain sebagainya.

Tim Delivery (2004) dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Seleksi Lokasi

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan, seperti yang diungkapkan oleh Damayanti:

“untuk pemilihan wilayah sendiri sudah ditentukan oleh pihak DD diwakili oleh *manajer programming* yang berkerjasama dengan PBMTI Korda Wonosobo, nah kebetulan ketua dari PBMTI ini orang sini asli, jadi beliau sudah benar-benar paham dan mengetahui kondisi Desa Mlandi ini, sehingga Desa Mlandi ini cocok digunakan sebagai wilayah program Kebun Sayur Asparagus (KSA)” (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Aditya selaku *manajer programming* DD yang menyatakan bahwa:

“Tahap pelaksanaan program KSA yang pertama yaitu, penentuan lokasi penerima manfaat mbak, untuk tempat kami menentukan Desa Mlandi, karena daerah tersebut termasuk daerah pedesaan yang tingkat kemiskinannya tergolong menengah ke bawah serta daerah tersebut masyarakatnya sebagian besar adalah petani. Penerima manfaat KSA kebanyakan berprofesi sebagai buruh tani, serabutan, sehingga setiap harinya belum tentu bisa bekerja” (Wawancara dengan Adit, 28 April 2019).

Damayanti juga menambahkan:

Proses penjarangan penerima manfaat KSA, pihak DD berkerjasama dengan *stake holder* Desa Mlandi untuk menyarankan masyarakat setempat yang kira-kira memenuhi syarat sebagai penerima manfaat, karena tokoh masyarakat kan sudah pasti tau kondisi dan karakteristik masyarakat setempat, tapi tidak hanya langsung menerima daftar nama-nama tersebut, DD dalam hal ini diwakili oleh pendamping menyurvei kondisi rumah calon penerima manfaat dan bertanya-tanya soal pengetahuan agama dan kondisi sosial perekonomiannya” (Wawancara Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

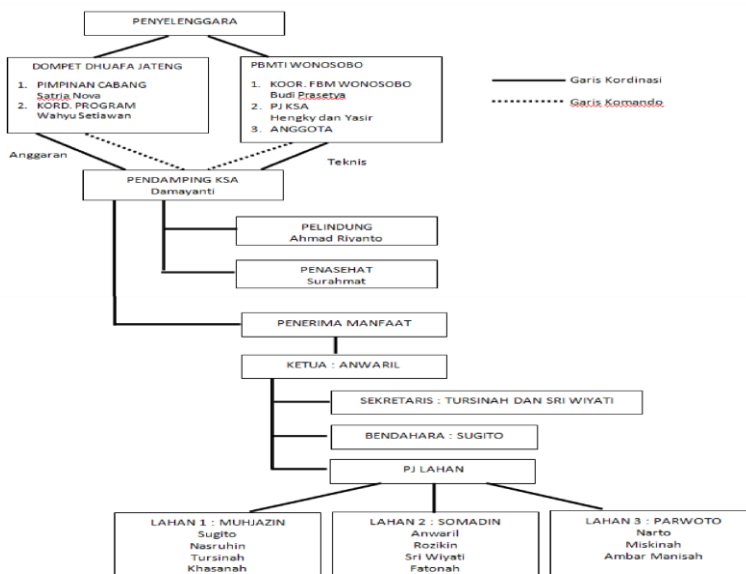
Tabel. 3.4 Daftar Nama Anggota program Kebun Sayur Asparagus  
(KSA)

| No | Nama             | RT RW            | Provinsi       | Kabupaten | Desa   | Kecamatan |
|----|------------------|------------------|----------------|-----------|--------|-----------|
| 1  | Rozikin          | RT 001<br>RW 001 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 2  | Tursinah         | RT 001<br>RW 002 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 3  | Khasanah         | RT 001<br>RW 002 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 4  | Anwaril          | RT 002<br>RW 001 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 5  | Sri Wiyati       | RT 02<br>RW 01   | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 6  | Fatonah          | RT 01<br>RW 01   | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 7  | Sumadin          | RT 01<br>RW 01   | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 8  | Nasruhin         | RT 02<br>RW 02   | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 9  | Sugito           | RT 02<br>RW 02   | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 10 | Muhjazin         | RT 02<br>RW 02   | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 11 | Parwoto          | RT 003<br>RW 004 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 12 | Narto            | RT 003<br>RW 005 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 13 | Ambar<br>Manisah | RT 001<br>RW 001 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |
| 14 | Miskinah         | RT 003<br>RW 005 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo  | Mlandi | Garung    |

|    |                |                  |                |          |        |        |
|----|----------------|------------------|----------------|----------|--------|--------|
| 15 | Paimin         | RT 001<br>RW 001 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo | Mlandi | Garung |
| 16 | Sobarun        | RT 003<br>RW 001 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo | Mlandi | Garung |
| 17 | Ahmad<br>Muhdi | RT 002<br>RW 002 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo | Mlandi | Garung |
| 18 | Tuwardi        | RT 002<br>RW 003 | Jawa<br>Tengah | Wonosobo | Mlandi | Garung |

Sumber: Dokumen KSA 2018

Berikut adalah struktur organisasi Kebun Sayur Asparagus (KSA) 2018



Sumber: Dokumen KSA 2018



## 2. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Damayanti selaku pendamping program KSA:

“Sosialisasi program KSA dilakukan oleh seluruh stakeholder yang terlibat, yaitu PM, Pendamping, tokoh masyarakat, dan tim penyelenggara. Peran penerima manfaat ini sangat besar terutama sosialisasi program terhadap masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani, pedagang, ibu rumah tangga maupun komunitas yang ada di desa. Komunitas ini sangat erat, seperti pengajian, PKK, RT, RW maupun komunitas kelompok tani. Media yang dilakukan yaitu tatap muka, dalam kurun waktu seminggu sekali, sebulan sekali maupun 35 hari sekali komunitas-komunitas tersebut mengadakan pertemuan yang dengan pertemuannya itu berlangsung tanya jawab, sebab dari penasaran masyarakat sekitar” (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

“Pendamping merangkul seluruh stakeholder di desa dengan cara ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan di desa. Salah satu kegiatan rutin adalah pengajian yang diadakan seminggu 2 kali, proses pertemuan inilah yang menjadikan masyarakat kenal akan sosok pendamping program, tak jarang pada pertemuan berlangsung tanya jawab program maupun hasil dari pada program. Selain komunitas pengajian ada pula

pemerintah desa dan penyuluh pertanian kecamatan, tak jarang pendamping memerlukan informasi-informasi mengenai desa dan kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh lapang di kecamatan setempat. Media yang digunakan yaitu tatap muka melalui kunjungan pendamping ke kantor tersebut, sedangkan lainnya adalah melalui media social agar jangkauan sosialisasi bisa menyebar ke kecamatan, kabupaten maupun luar kota” (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

### 3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- a) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya, seperti pernyataan dari Bapak Sugito selaku penerima manfaat program KSA:

“Selama pelaksanaan program KSA ini mba, ada sedikit kendala dengan sayur asparagus, karena pada dasarnya asparagus kan suatu komoditas baru ya mbak, jadi selama 19 bulan ini kami masih mempelajari karakteristik asparagus, mengadopsi ilmu yang sudah kami dapatkan dari pelatihan di Okiagaru dan PT. Bionik Cianjur, setelah beberapa bulan ternyata tidak semua ilmu

bisa diaplikasikan di Desa Mlandi, karena perbedaan iklim, adat istiadat masyarakat setempat dalam menanam, dan kesuburan tanah, oleh karena itu, para anggota selama 19 bulan program berjalan terus belajar, memperbaiki dan berinovasi untuk mencapai budidaya asparagus yang maksimal” (Wawancara dengan Bapak Sugito, pada tanggal 4 Juli 2019).

Hal ini juga dikuatkan pendapat dari Bapak Parwoto:

“Kemarin setelah kami mendapatkan ilmu dari pelatihan di Okiagaru dan PT. Bionik Cianjur, disana kan kita dilatih untuk membuat pupuk oraganik, membuat teknologi tepat guna, membuat naungan, dan masih banyak lagi mbak. Nah pas kita aplikasikan naungan itu, disana kan kita diajari yang model melengkung, ternyata setelah beberapa bulan dipraktekkan tidak cocok disini, karena perbedaan cuaca, iklim. Sehingga kita perlu berinovasi, akhirnya kita membuat yang model atap” (Wawancara dengan Bapak Parwoto, pada tanggal 4 Juli 2019).

“Memang selama pelaksanaan program KSA tahun kedua ini, kami mengalami kegagalan, oleh karena itu untuk tahun berikutnya kami fokus pada memperbaiki pola penanaman, mengadopsi teknologi tepat guna, fokus pada pemasaran dan penguatan kelompok” (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

- b) Menyusun rencana kegiatan, rencana kegiatan dari program KSA dengan para penerima manfaat

direncanakan setiap dua minggu sekali, dengan sistem bergilir dari rumah penerima manfaat satu ke yang lain (Wawancara dengan Ibu Ambar, pada tanggal 5 Juli 2019).

- c) Menerapkan rencana kegiatan, Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan, pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Parwoto selaku penerima manfaat ksa:

Selama bergabung dengan KSA kami sebagai penerima manfaat tau diri mba, kami terus berkoordinasi melalui pertemuan-pertemuan setiap dua minggu sekali untuk membahas permasalahan, kendala dilahan dan penguatan kelompok mbak” (Wawancara Bapak Sugito, pada tanggal 4 Juli 2019).

- d) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (Mardikanto, 2015: 125). Pendampingan yang dilakukan bukan hanya sebatas memantau tetapi juga memberikan motivasi-motivasi, dua minggu sekali diadakan pertemuan rutin yang didalamnya diisi kajian Agama dari pihak PBMTI, agar penerima manfaat tidak mudah menyerah dengan keterbatasannya,

justru akan semakin semangat, karena Allah akan mempermudah orang-orang yang mau berusaha. Dari kami tidak akan mendampingi program KSA terus kedepannya, setelah penerima manfaat sudah mandiri mengelola KSA ini, dari segi budidaya sampai ke penjualan, kami akan tetap melakukan pendampingan tapi tidak seintens ini (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

#### 4. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Proses pemberdayaan masyarakat didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Mardikanto, 2015: 127).

#### **D. Hasil Pembedayaan Masyarakat Melalui Program Kebun Sayur Asparagus (KSA)**

Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) merupakan salah satu program yang digagas oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah dengan Perhimpunan BMT Indonesia Korda Wonosobo Jawa Tengah. Program tersebut merupakan program pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada petani dhuafa untuk usaha tani asparagus. Program tersebut diharapkan dapat merubah/memperbaiki ekonomi anggota KSA setelah terlibat dalam program Kebun Sayur Asparagus (KSA). Selama 19 bulan program KSA dilaksanakan.

Manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat dengan adanya Kebun Sayur Asparagus (KSA) yang paling utama adalah mendapat penghasilan tambahan. Selain mendapat penghasilan tambahan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri:

“Saya sebelumnya kan ibu rumah tangga mba, tidak punya penghasilan, ya Alhamdulillah mba, selama saya bergabung dengan KSA, saya memiliki penghasilan tambahan, tidak nganggur dirumah” (Wawancara dengan Ibu Sri, pada tanggal 4 Juli 2019)

para anggota tidak lagi bingung untuk setiap harinya mau bekerja dimana, karena sudah disediakan lahan pekerjaan di Kebun Sayur Asparagus (KSA), seperti yang diungkapkan oleh pak Parwoto:

“saya ini kerjanya serabutan mbak, setiap harinya tidak pasti bisa bekerja apa tidak, kalo ada yang manggil ya saya bekerja, kalo tidak ada yang manggil ya saya

dirumah. Alhamdulillah setelah saya menjadi penerima manfaat program KSA, saya memiliki penghasilan meskipun belum signifikan hasilnya, tapi saya sudah mempunyai penghasilan tetap. Meskipun kondisi saat ini masih normal, tapi saya dan teman-teman berharap kedepannya kami bisa berdaya dengan adanya program KSA ini” (Wawancara dengan Bapak Parwoto, pada tanggal 27 April 2019).

“Saya dulunya berkerja serabutan mbak, semenjak ada program KSA ini, ya saya bergabung, wong emang nyatanya saya dhuafa. Tapi yang saya rasakan, belum ada hasil yang signifikan dalam bidang ekonomi, karena pelaksanaan budidaya asparagus belum maksimal, sistem penjualan juga belum tetap, siklus panen berbeda-beda dari lahan satu dan yang lain, sehingga kami masih proses memahami karakter asparagus, menyesuaikan iklim, dan musim disini. Selain itu, kami juga ingin mendirikan koperasi untuk mengelola penjualan hasil panen ini” (Wawancara dengan Sugito, pada tanggal 5 Juli 2019).

Umumnya para penerima manfaat berada dilahan asparagus selama seminggu sampai jam 12 siang, kemudian setelah itu mereka bisa bekerja dilahan sendiri atau melaksanakan aktifitas yang lain. Selama 19 bulan proses budidaya asparagus berjalan, memang belum maksimal hasilnya, namun Ambar menjelaskan penghasilan per hari bisa mencapai Rp. 40.000., untuk laki-laki dan perempuan bisa mencapai Rp. 30.000., (Wawancara dengan Ambar, pada tanggal 4 Juli 2019).

Selain memberikan hasil positif dalam bidang ekonomi, Kebun Sayur Asparagus juga memberikan hasil positif dalam bidang sosial dan spiritual. Dalam bidang sosial para anggota

menjadi pribadi yang percaya diri, optimis dan memiliki keyakinan bahwa asparagus akan menjadi komoditas sayur di Desa Mlandi khususnya, mampu bekerja secara tim, gotong royong dan merasa memiliki keluarga baru yang terjalin dalam Kebun Sayur Asparagus (KSA) ini, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Miskinah:

“ya kalau dilahan atau tidak kami kompak mbak, dari mulai pembagian kerja, saling membantu, dan ketika ada salah satu dari anggota KSA mendapat musibah atau mempunyai hajat, kita bareng-bareng guyub rukun hadir disana mbak” (Wawancara dengan Ibu Miskinah, pada tanggal 5 Juli 2019).

Sedangkan dalam bidang spiritual dapat dilihat dari ketaatan beragamanya. Anggota yang awalnya hanya menjalankan sholat wajib, saat ini telah melaksanakan sholat sunnah dan ibadah sunnah lainnya. penerima manfaat yang awalnya jarang sedekah, saat ini telah membiasakan diri untuk berderma (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).



| No | Penerima Manfaat | Bantuan Biaya Hidup | Hasil Budidaya  | Rata-rata per Bulan |
|----|------------------|---------------------|-----------------|---------------------|
| 1  | Sugito           | Rp<br>13.215.000    | Rp<br>1.764.500 | Rp<br>881.147       |
| 2  | Nasruhin         | Rp<br>12.895.000    | Rp<br>1.491.500 | Rp<br>846.265       |
| 3  | Muhjazin         | Rp<br>10.815.000    | Rp<br>1.484.500 | Rp<br>723.500       |
| 4  | Khasanah         | Rp<br>6.027.000     | Rp<br>1.491.500 | Rp<br>442.265       |
| 5  | Tursinah         | Rp<br>6.935.000     | Rp<br>1.633.500 | Rp<br>504.029       |
| 6  | Anwaril          | Rp<br>12.785.000    | Rp<br>1.737.500 | Rp<br>854.265       |
| 7  | Somadin          | Rp<br>13.665.000    | Rp<br>1.539.500 | Rp<br>894.382       |

|    |               |                  |                 |               |
|----|---------------|------------------|-----------------|---------------|
| 8  | Rozikin       | Rp<br>11.826.000 | Rp<br>1.446.500 | Rp<br>780.735 |
| 9  | Fatonah       | Rp<br>8.000.000  | Rp<br>1.274.500 | Rp<br>545.559 |
| 10 | Sri Wiyati    | Rp<br>7.445.000  | Rp<br>1.629.500 | Rp<br>533.794 |
| 11 | Parwoto       | Rp<br>8.700.000  | Rp<br>1.039.500 | Rp<br>973.950 |
| 12 | Narto         | Rp<br>5.595.000  | Rp<br>752.500   | Rp<br>634.750 |
| 13 | Miskinah      | Rp<br>4.490.000  | Rp<br>802.500   | Rp<br>529.250 |
| 14 | Ambar Manisah | Rp<br>4.475.000  | Rp<br>875.500   | Rp<br>535.050 |
| 15 | Paimin        | Rp<br>3.610.000  | Rp<br>260.000   | Rp<br>774.000 |
| 16 | Sobarun       | Rp<br>2.475.000  | Rp<br>152.000   | Rp<br>525.400 |
| 17 | Tuwardi       | Rp<br>1.590.000  | Rp<br>116.000   | Rp<br>341.200 |

|    |             |                 |              |               |
|----|-------------|-----------------|--------------|---------------|
| 18 | Ahmad Muhdi | Rp<br>1.680.000 | Rp<br>92.000 | Rp<br>354.400 |
|----|-------------|-----------------|--------------|---------------|

Tabel. 3.5 Berikut adalah laporan keuangan program Kebun Sayur  
Asparagus (KSA)

Sumber: Dokumen KSA 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa para anggota program (KSA) mendapatkan bantuan biaya hidup dari Dompot dhuafa kemudian dijumlahkan dengan bagi hasil panen, setelah itu menjadi rata-rata pendapatan perbulan, pembagian laporan keuangan diatas sesuai dengan intensitas para anggota program (KSA) bekerja dilahan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KEBUN SAYUR ASPARAGUS (KSA) DI DESA MLANDI KECAMATAN GARUNG KABUPATEN WONOSOBO**

#### **A. Proses pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo**

Menurut Zubaedi (2013: 24) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Sedangkan menurut Kartasasmita dalam (Widiyastuti dkk, 2017: 23) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya bahwa pemberdayaan masyarakat

bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

Menurut Suharto, pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupan.

Slamet dalam (Anwas, 2013: 50) menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat menjadi mampu membangun dirinya sendiri dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung arti: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Salah satu upaya Dompot Dhuafa Jawa Tengah dalam memberdayakan masyarakat adalah melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA). Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) merupakan sebuah program yang diinisiasi dengan PMBTI Korda Wonosobo dalam memberdayakan masyarakat petani dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, menciptakan jaringan baru terkait Asparagus sebagai komoditas yang bisa dibudidayakan di Desa Mlandi yang dikelola oleh penerima manfaat yang benar-benar dhuafa, tidak memiliki pekerjaan tetap dan memiliki keinginan untuk merubah hidup menjadi hidup yang lebih sejahtera (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

Masyarakat desa Mlandi khususnya anggota yang sudah tergabung dalam program KSA diberdayakan melalui program KSA dengan cara menjadi pengelola lahan aktif dan dibekali pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola asparagus dengan baik, menggunakan teknologi tepat guna dan menggunakan pupuk organik. Bukan hanya dapat mengadopsi pengetahuan yang didapatkan dari hasil studi banding untuk membudidayakan asparagus, penerima manfaat juga diberdayakan untuk memiliki *public speaking* yang baik, mampu menjelaskan kepada masyarakat yang ingin tau terkait budidaya asparagus, ketika ada kunjungan dari penyuluh pertanian, mahasiswa dan lain sebagainya, karena pada dasarnya para anggota Kebun Sayur Asparagus (KSA) diberdayakan untuk menjadi pionir jaringan

komoditas asparagus itu sendiri (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah terhadap masyarakat petani dhuafa menggunakan program KSA lebih condong kepada pendekatan struktural dibandingkan pendekatan parsial. Pendekatan secara parsial merupakan pendekatan yang ditujukan kepada orang yang miskin dan lemah serta dilaksanakan secara langsung dan bersifat insidental. Dengan cara ini masalah kemiskinan dapat diatasi untuk sementara. Namun Dompot Dhuafa Jawa Tengah lebih memilih menggunakan pendekatan struktural yang lebih mengutamakan pemberian pertolongan secara berkesinambungan yang bertujuan agar mahasiswa dapat mengatasi masalah kemiskinan dan kekurangan serta diharapkan nantinya mereka dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

Pendekatan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Program yang digagas oleh Dompot Dhuafa Jawa Tengah memerlukan dan memperhatikan beberapa indikator agar tepat sasaran, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif,

memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Seperti yang diungkapkan oleh Dumasari (2014: 36) dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif” tentang tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan masyarakat adalah untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat diberbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, spiritual dan kesehatan.

Tim Delivery (2004) dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seleksi Lokasi

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan. Untuk pemilihan wilayah sendiri sudah ditentukan oleh pihak DD diwakili oleh *manajer programming* yang berkerjasama dengan PBMTI Korda Wonosobo, kebetulan ketua dari PBMTI adalah warga Desa Mlandi, jadi beliau sudah benar-benar paham dan



mengetahui kondisi Desa Mlandi ini, sehingga Desa Mlandi ini cocok digunakan sebagai wilayah program Kebun Sayur Asparagus (KSA)” (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 27 April 2019). Tahap pelaksanaan program KSA yang pertama yaitu, penentuan lokasi penerima manfaat mbak, untuk tempat kami menentukan Desa Mlandi, karena daerah tersebut termasuk daerah pedesaan yang tingkat kemiskinannya tergolong menengah ke bawah serta daerah tersebut masyarakatnya sebagian besar adalah petani. Penerima manfaat KSA kebanyakan berprofesi sebagai buruh tani, serabutan, sehingga setiap harinya belum tentu bisa bekerja” (Wawancara dengan Adit, 28 April 2019). Proses penjangkaran penerima manfaat KSA, pihak DD berkerjasama dengan *stake holder* Desa Mlandi untuk menyarankan masyarakat setempat yang kira-kira memenuhi syarat sebagai penerima manfaat, karena tokoh masyarakat kan sudah pasti tau kondisi dan karakteristik masyarakat setempat, tapi tidak hanya langsung menerima daftar nama-nama tersebut, DD dalam hal ini diwakili oleh pendamping menyurvei kondisi rumah calon penerima manfaat dan bertanya-tanya soal pengetahuan agama dan kondisi sosial perekonomiannya” (Wawancara Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

## 2. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Damayanti selaku pendamping program KSA: Sosialisasi program KSA dilakukan oleh seluruh stakeholder yang terlibat, yaitu PM, Pendamping, tokoh masyarakat, dan tim penyelenggara. Peran penerima manfaat ini sangat besar terutama sosialisasi program terhadap masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani, pedagang, ibu rumah tangga maupun komunitas yang ada di desa. Komunitas ini sangat erat, seperti pengajian, PKK, RT, RW maupun komunitas kelompok tani. Media yang dilakukan yaitu tatap muka, dalam kurun waktu seminggu sekali, sebulan sekali maupun 35 hari sekali komunitas-komunitas tersebut mengadakan pertemuan yang dengan pertemuannya itu berlangsung tanya jawab, sebab dari penasaran masyarakat sekitar (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

Pendamping merangkul seluruh stakeholder di desa dengan cara ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan di desa. Salah satu kegiatan rutin adalah pengajian yang

diadakan seminggu 2 kali, proses pertemuan inilah yang menjadikan masyarakat kenal akan sosok pendamping program, tak jarang pada pertemuan berlangsung tanya jawab program maupun hasil dari pada program. Selain komunitas pengajian ada pula pemerintah desa dan penyuluh pertanian kecamatan, tak jarang pendamping memerlukan informas-informasi mengenai desa dan kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh lapang di kecamatan setempat. Media yang digunakan yaitu tatap muka melalui kunjungan pendamping ke kantor tersebut, sedangkan lainnya adalah melalui media sosial agar jangkauan sosialisasi bisa menyebar ke kecamatan, kabupaten maupun luar kota (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

### 3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- a) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya,

selama pelaksanaan program KSA, ada sedikit kendala dengan sayur asparagus, karena pada dasarnya asparagus kan suatu komoditas baru, jadi selama 19 bulan ini kami masih mempelajari karakteristik asparagus, mengadopsi ilmu yang sudah kami dapatkan dari pelatihan di Okiagaru dan PT. Bionik Cianjur, setelah beberapa bulan ternyata tidak semua ilmu bisa diaplikasikan di Desa Mlandi, karena perbedaan iklim, adat istiadat masyarakat setempat dalam menanam, dan kesuburan tanah, oleh karena itu, para anggota selama 19 bulan program berjalan terus belajar, memperbaiki dan berinovasi untuk mencapai budidaya asparagus yang maksimal (Wawancara dengan Bapak Sugito, pada tanggal 4 Juli 2019).

Pada dasarnya karakteristik asparagus itu tidak bisa hidup pada lahan dengan volume air yang banyak, pada bulan-bulan tertentu ketika musim hujan dan curah hujan yang sangat tinggi, asparagus tidak bisa bertahan hidup, oleh karena itu, untuk priode kedua ini KSA mengalami kegagalan asparagus hampir 70%. Oleh karena itu, periode selanjutnya kami ingin fokus pada upaya preventif, memahami karakteristik asparagus, supaya tetap bisa bertahan

pada dua musim (Wawancara dengan ibu Sri, pada tanggal 4 Juli 2019).

Memang selama pelaksanaan program KSA tahun kedua ini, kami mengalami kegagalan, oleh karena itu untuk tahun berikutnya kami fokus pada memperbaiki pola penanaman, mengadopsi teknologi tepat guna, fokus pada pemasaran dan penguatan kelompok” (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

Menyusun rencana kegiatan, rencana kegiatan dari program KSA dengan para penerima manfaat direncanakan setiap dua minggu sekali, dengan sistem bergilir dari rumah penerima manfaat satu ke yang lain (Wawancara dengan Ibu Ambar, pada tanggal 5 Juli 2019).

- b) Menerapkan rencana kegiatan, Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan, pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Parwoto selaku penerima manfaat ksa:

Selama bergabung dengan KSA kami sebagai penerima manfaat tau diri mba, kami terus berkoordinasi melalui pertemuan-pertemuan setiap dua minggu sekali untuk membahas permasalahan, kendala dilahan dan penguatan kelompok mbak” (Wawancara Bapak Sugito, pada tanggal 4 Juli 2019).

- c) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (Mardikanto, 2015: 125). Pendampingan yang dilakukan bukan hanya sebatas memantau tetapi juga memberikan motivasi-motivasi, dua minggu sekali diadakan pertemuan rutin yang didalamnya diisi kajian Agama dari pihak PBMTI, agar penerima manfaat tidak mudah menyerah dengan keterbatasannya, justru akan semakin semangat, karena Allah akan mempermudah orang-orang yang mau berusaha. Dari kami tidak akan mendampingi program KSA terus kedepannya, setelah penerima manfaat sudah mandiri mengelola KSA ini, dari segi budidaya sampai ke penjualan, kami akan tetap melakukan pendampingan tapi tidak seintens ini (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 27 April 2019).

#### 4. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan

masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Proses pemberdayaan masyarakat didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Mardikanto, 2015: 127).

#### **B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo**

Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) diharapkan menjadi stimulus dan dorongan bagi masyarakat agar berdaya dan terlepas dari belenggu kemiskinan. Sebelum adanya program Kebun Sayur Asparagus (KSA) para anggota merupakan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, belum tentu setiap harinya bisa bekerja, namun setelah bergabung dengan KSA, para anggota memiliki pekerjaan tetap, meskipun saat ini belum bisa maksimal penghasilannya (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

Tujuan yang ingin dicapai dari program Kebun Sayur Asparagus (KSA) adalah terbentuknya satu rangkaian pemberdayaan masyarakat petani. Dengan adanya program tersebut diharapkan anggota memiliki usaha dan penghasilan rutin setiap bulan. Output dari pelaksanaan program Kebun Sayur Asparagus (KSA) antara lain:

1. Petani memiliki pengetahuan baru mengenai komoditas pertanian unggulan selain tembakau yaitu asparagus

Setiap penerima manfaat mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar budidaya asparagus, terutama pada saat dilaksanakan pelatihan di Okiagaru dan PT. Bionik Cianjur. Sebanyak 8 dari 10 orang penerima manfaat (PM) yang ikut pelatihan, dari 2 orang berhalangan ikut dikarenakan keluarga yang bersangkutan sedang dalam kondisi sakit. Hasil dari pelatihan diadopsi secara langsung oleh PM di lahan asparagus yang telah disediakan di desa Mlandi, Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. Selain itu, dari 8 orang yang mengikuti pelatihan PM membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada PM lainnya.

2. Memiliki keberanian dan kepercayaan diri para petani untuk memulai usaha budidaya sayur asparagus

Keberanian yang diperlihatkan oleh PM untuk budidaya asparagus adalah semangat mengadopsi sesuai ilmu dan pengetahuan yang telah didapatkan saat pelatihan bahkan lebih baik. Setelah adanya adopsi teknologi



budidaya, disimpulkan bahwa tidak semua cocok dilakukan di Wonosobo karena perbedaan lingkungan tumbuh seperti iklim makro, kesuburan tanah maupun adat istiadat masyarakat setempat terhadap budidaya sayuran. Oleh karena itu, dilakukan evaluasi dengan melihat hasil budidaya asparagus di Wonosobo. Salah satu adopsi teknologi yang dilakukan adalah pembuatan naungan atau atap plastik sayur asparagus, di Cianjur dilakukan secara sederhana dengan membuat pelengkungan dari bambu, setelah beberapa bulan kondisi tersebut tidak bisa dilakukan kembali dikarenakan iklim mikro seperti curah hujan tinggi dan angin besar sering melanda kawasan program. Oleh karena itu, dibuat naungan yang lebih adaptif di kawasan program. Contoh lainnya adalah mengenai budidaya sayur asparagus seperti persemaian, pemeliharaan dan pemanenan (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

### 3. Terbentuk jaringan pasar asparagus di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Wonosobo

Jaringan pasar yang telah terbentuk saat ini belum maksimal, kendala utamanya adalah produksi yang belum stabil. Artinya, belum dapat dipastikan dalam beberapa waktu sekali dapat dipanen. Adapun hal tersebut dikarenakan sifat tanaman asparagus yang masih menjadi bahan analisa khususnya di Wonosobo. Beberapa ahli asparagus menyebutkan bahwa akan ada masa istirahat atau dorman

asparagus 2-6 bulan yang terbagi dalam 2 kali masa istirahat setiap tahunnya yaitu sekitar umur 6 bulan dan 12 bulan setelah pindah tanam. Namun, saat akhir bulan oktober sampai awal desember sudah dilakukan pemanenan perdana sebanyak 1000 populasi tanaman di lahan 1 dan 2500 tanaman di lahan 2 pada bulan November. Kedua lahan menghasilkan produksi asparagus 4-10 kg/minggu, pasar yang telah dijangkau yaitu konsumen secara langsung, restoran, supermarket dan hotel di Wonosobo, Purwokerto, Jakarta dan Semarang dengan harga Rp. 30.000,- sampai Rp. 75.000,- perkg. Hal tersebut mampu terserap sekitar 85 % (Wawancara dengan Damayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

4. Terbentuk kawasan budidaya asparagus di Kabupaten Wonosobo

Sayuran asparagus yang telah ditanam terdapat dalam 2 kawasan yaitu kelompok tani pemberdayaan dan petani setempat secara mandiri. Kelompok tani pemberdayaan tersebar dalam 3 lahan masing-masing 5.500, 2500, dan 1.000 tanaman, sedangkan petani lainnya sekitar 2.500 tanaman. Tanaman asparagus masih dianggap komoditas baru sehingga produksi maupun pengembangan di petani setempat belum maksimal, artinya masih proses demonstrasi plot atau tahap percobaan di lingkungan tumbuh. Nantinya direncanakan dari kelompok tani pemberdayaan akan ditanam sejumlah  $\pm 25.000$  tanaman asparagus secara keseluruhan pada luasan lahan 1

Ha, selain itu, ada beberapa petani pula yang sedang persiapan budidaya asparagus di desa Mlandi maupun desa Larangan. Wilayah atau kecamatan lainnya di Wonosobo belum dapat dipastikan berapa populasi yang telah ditanami asparagus, beberapa informasi yang didapatkan ada di kecamatan Kertek dan Kejajar.

Pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) sejauh ini sudah terlaksana dengan baik. Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah Petani mendapatkan penghasilan sebesar 1,5 x UMK/bulan dan Terbentuk 1 kelompok tani sayur asparagus, Petani memiliki pengetahuan baru mengenai komoditas pertanian unggulan selain tembakau yaitu asparagus, memiliki keberanian dan kepercayaan diri para petani untuk memulai usaha budidaya sayur asparagus, terbentuk jaringan pasar asparagus di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Wonosobo, terbentuk kawasan budidaya asparagus di Kabupaten Wonosobo. Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) memberikan hasil positif bagi penerima manfaat (Wawancara dengan Daayanti, pada tanggal 4 Juli 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Dumasari (2014: 36) dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif” tentang tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan masyarakat adalah untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan

masyarakat diberbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, spiritual dan kesehatan.

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo dijelaskan oleh Sumodiningrat, antara lain:

1. Penerima manfaat meningkat dalam perekonomian

Selama program KSA dilaksanakan, banyak penerima manfaat merasakan adanya peningkatan dalam hal perekonomian, seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri:

“Saya sebelumnya kan ibu rumah tangga mba, tidak punya penghasilan, ya Alhamdulillah mba, selama saya bergabung dengan KSA, saya memiliki penghasilan tambahan, tidak nganggur dirumah” (Wawancara dengan Ibu Sri, pada tanggal 4 Juli 2019)

“Alhamdulillah, semenjak saya bergabung dengan KSA mbak, saya memiliki penghasilan tetap, bisa membantu penghasilan suami, membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga, membiayai anak sekolah” (Wawancara Ibu Ambar, pada tanggal 5 Juli 2019).

“saya awalnya kerjanya serabutan mbak, setiap harinya tidak pasti bisa bekerja apa tidak, kalo ada yang manggil ya saya bekerja, kalo tidak ada yang manggil ya saya dirumah. Alhamdulillah setelah saya menjadi penerima manfaat program KSA, saya memiliki penghasilan meskipun belum signifikan hasilnya, tapi saya sudah mempunyai penghasilan tetap. Meskipun kondisi saat ini masih normal, tapi saya dan teman-teman berharap kedepannya kami bisa berdaya dengan adanya program KSA ini”

(Wawancara dengan Bapak Parwoto, pada tanggal 27 April 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas penerima manfaat mengalami peningkatan ekonomi setelah bergabung dengan KSA, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu kebutuhan keluarga.

2. Meningkat dalam bidang sosial

Meningkatnya SDM bisa dibuktikan dengan hasil dalam bidang sosial yaitu pengaruh yang bersifat timbal balik antara satu dengan yang lain menyangkut kepada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan adanya perubahan kondisi. masyarakat yang menjadi penerima manfaat menjadi pribadi yang lebih terbuka, percaya diri, dan menikmati pekerjaannya. Saling membantu, gotong royong dalam kerja tim, dan memiliki ikatan keluarga antar anggota kelompok dengan kuat.

3. Peningkatan dalam aspek Keagamaan

Program KSA selain memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, KSA juga memberdayakan penerima manfaat dalam bidang keagamaan. Salah satunya melalui, setiap hasil penjualan sayur dipotong 2,5% untuk zakat, meskipun sebenarnya pendapatannya belum mencapai nisab, karena harapan kedepan para penerima manfaat diharapkan tidak lagi menjadi mustahik, melainkan muzakki, mereka diberdayakan selalu bisa memberi sesuai

dengan apa mereka dapatkan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ambar:

“ketika diadakan setiap hasil panen dipotong 2,5% untuk zakat, saya merasa senang mbak, karena rizki yang kami dapatkan sudah bersih menjadi hak kita untuk mencukupi kebutuhan hidup” (Wawancara dengan Ibu Ambar, pada tanggal 5 Juli 2019).

Selain itu, masyarakat setiap dua minggu sekali melakukan pertemuan rutin yang didalamnya terdapat kajian keagamaan, ada tadarus al-Qur'an bersama-sama. Sehingga penerima manfaat merasa ada peningkatan dalam aspek keagamaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa Jawa Tengah di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo” maka dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Proses pemberdayaan Masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) sudah berjalan dengan baik, hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa Jawa Tengah sudah berjalan dengan baik sesuai dengan teori dari Tim Delivery (2004) dalam bukunya Totok Mardikanto tahapan pemberdayaan masyarakat, mulai dari seleksi lokasi, sosialisasi program pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat dan

pemandirian masyarakat, untuk pemandirian masyarakat belum tercapai karena butuh waktu yang lama.

- 2) Hasil yang telah dicapai dari proses pemberdayaan masyarakat melalui Kebun Sayur Asparagus (KSA) adalah terjadinya peningkatan pendapatan para penerima manfaat, dibanding sebelum mereka bergabung dengan KSA. Dalam bidang sosial, penerima manfaat yaitu mereka lebih percaya diri, terbuka, memiliki *public speaking* yang baik untuk menjelaskan ketika ada kunjungan dari dinas pertanian atau dari mahasiswa dan masyarakat setempat, dalam aspek keagamaan masyarakat sudah mampu membayar zakat dari hasil panennya, memiliki kegiatan keagamaan rutin dan memiliki jiwa berderma. Namun untuk hasil budidayanya mengalami 70% gagal karena ketidakcocokan dengan iklim yang ada di desa Mlandi.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) yang diinisiasi Dompot Dhuafa Jawa Tengah dengan PBMTI korda Wonosobo belum berjalan



secara optimal, maka penulis menilai ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan agar dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik, antara lain:

- 1) Untuk Dompot Dhuafa Jawa Tengah hendaknya lebih memperkaya pengetahuan para penerima manfaat dengan pengetahuan terkait karakteristik sayur asparagus, supaya kedepannya penerima manfaat memiliki tindakan preventif untuk kejadian yang tidak terduga, misalkan serangan hama, cuaca ekstrim dan sebagainya, sehingga KSA bisa stabil budidayanya.
- 2) Bagi pemerintah Desa Mlandi Kecamatan Garug Kabupaten Wonosobo

Lebih memberikan dukungan serta bantuan baik berupa dana, materi, atau motivasi kepada para anggota Kebun Sayur asparagus (KSA) agar terus belajar, mengadopsi dan mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan, untuk membudidayakan asparagus dengan baik dan stabil, sehingga di Desa Mlandi bisa menjadi mayoritas jaringan Komoditas Asparagus.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatihih, Andy. 2010. *Implementasi Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat (Kajian Pada Implementasi Program Kemitraan dalam Rangka Memberdayakan Usaha Kecil)*. Unpad Press.
- Anwas, M Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, Ali dkk. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bashith, Abdul. 2012. *Ekonomi Masyarakat Visi & Startegi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chambers, Robert.1996. *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: KANISUS.
- Dimiyati, Johni. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri. 2009. *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*.
- Dokumen Dompot Dhuafa Jawa Tengah, dikutip pada tanggal 27 Februari 2019 jam 15.00 WIB.

- Echdar, Saban. 2017. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis panduan komprehensif langkah demi langkah penelitian untuk skripsi, tesis dan disertasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Edward. 2015. *Analisis Kelayakan Usaha Asparagus (Asparagus Oficionalis) di Kelompok Tani Al-Istiqomah Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung*. Skripsi. Bogor: IPB. [file:///C:/Users/MY%20PC/Downloads/123dok\\_Analisis+Kelayakan+Usaha+Asparagus+\(Asparagus+Oficionalis\)+di+Kelompok+Tani+Al'istiqomah+Kecamatan\\_.pdf](file:///C:/Users/MY%20PC/Downloads/123dok_Analisis+Kelayakan+Usaha+Asparagus+(Asparagus+Oficionalis)+di+Kelompok+Tani+Al'istiqomah+Kecamatan_.pdf)
- Fauziah, Rahmah. 2018. *Omah Jamur dan Pengembangan Masyarakat: Studi Strategi Dompot Dhuafa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Usaha Jamur Dusun Jambu Cangkringan*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Hasanudin, Muhammad. 2008. *Evaluasi Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa dalam Mengembangkan Potensi Ternak Lokal di Desa Lebak Sari Sukabumi Jawa Barat*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ife, Jim & Frank Tesoreiro. 2006. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, Rully & Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Khomsan, Ali dkk. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Pustaka Obor.

- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayanfa'uni, Arini. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Sandi Prima. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Masyarakat Mandiri (MM) Melalui Program Green Horti Move Mustahik to Muzakki di Desa Sindangjaya Cipanas Cianjur*. Semarang.
- Rosyida, Arica Lailatur. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Senyum Mandiri Rumah Zakat Kota Semarang (Studi di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Kota Semarang)*. Semarang: Skripsi Uin Walisongo.
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Edi. 2014. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suprihatiningsih. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Purwoyoso*. Semarang: KPD UIN Walisongo.
- Syah, Muhamad Ridwan. 2017. *Partisipasi Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Jampang Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Tampubolon, Mangatas, “Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online*, Jakarta: Depdiknas, Vol. 32, November, 2001.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajagrafindo Pustaka.
- Wargadinata, Wildana. 2011. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: Uin Maliki Press.
- Wibisono, Yusuf. 2015. *Mengelola Zakat Indonesia Diskusi Pengelolaan Zakat Nasional dari Rezim Undang-Undang*

*Nomor 38 Tahun 1999 ke Rezim Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Edisi Pertama.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Widiastuti, Novi & Pria Kartika. 2017. *Penerapan Model Kleompok Usaha Kreatif Islam (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren.* Jurnal Empowerment Volume 6, Nomor 2 Oktober 2017, ISSN No. 2252-4738.

Widiastuti, Siti Kurnia dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zafar, Saeful. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanahan (Paradigma Baru Pengelolaan Pertanahan di Indonesia).* Surabaya: Pustaka Alzafri.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik.* Jakarta: Prenada Media Group.

<http://jateng.dompetdhuafa.org> di akses 27 Februari 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Diuretik> diakses 5 Mei 2019.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Wonosobo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wonosobo) diakses 1 mei 2019.

<https://nucarelazisnu.org/sejarah/> diakses 10 Juni 2019.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Badan\\_Amil\\_Zakat\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Amil_Zakat_Nasional) diakses 10 Juni 2019.

<https://www.rumahzakat.org/> diakses pada tanggal 10 Juni 2019 jam 07.00 WIB

## *Lampiran 1*

### **DRAFT WAWANCARA**

#### **Wawancara dengan Manajer Programming DOMPET DHUAFa JAWA TENGAH**

1. Apa saja program yang sudah dilaksanakan oleh DD?
2. Apa itu program KSA (Kebun Sayur Asparagus)?
3. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya program KSA?
4. Mengapa Program KSA dilaksanakan di Desa Mlandi?
5. Apa tujuan adanya program KSA?
6. Apakah KSA memberdayakan masyarakat?
7. Bagaimana cara Dompot Dhuafa dalam mewujudkan kesejahteraan bagi penerima manfaat dalam bidang sosial, ekonomi dan keagamaan?
8. Bagaimana indikator keberdayaan dalam bidang sosial, ekonomi dan keagamaan program KSA?

#### **Wawancara dengan Pendamping KSA (Kebun Sayur Asparagus)**

1. Berapa jumlah penerima manfaat KSA?
2. Apa tujuan dari program KSA?
3. Bagaimana upaya untuk mendorong, memotivasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki?
4. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam program Kebun Sayur Asparagus (KSA) DD?



5. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan daya saing anggota KSA?
6. Bagaimana DD memberikan bimbingan dan dukungan kepada anggota KSA?
7. Bagaimana perubahan sebelum dan sesudah adanya program KSA?
8. Indikator keberhasilan seperti apa yang direncanakan oleh Dompot Dhuafa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial dan keagamaan?

**Wawancara dengan Penerima Manfaat (Kebun Sayur Asparagus)**

1. Sejak kapan bergabung dengan KSA?
2. Apa alasan anda mengikuti program KSA?
3. Apa pekerjaan anda sebelum bergabung di KSA?
4. Kegiatan apa saja yang diterima dari KSA?
5. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam program KSA?
6. Berapa hari bekerja dilahan ?
7. Apa saja manfaat yang anda dapatkan dari KSA dalam bidang ekonomi?
8. Apa saja manfaat yang anda dapatkan dari KSA dalam bidang sosial?

9. Bagaimana kondisi keagamaan anda setelah bergabung dengan KSA?
10. Apakah ada peningkatan kesejahteraan yang anda rasakan setelah bergabung dengan KSA?

*Lampiran 2*

**DOKUMENTASI**



Wawancara dengan ibu Sri tanggal 04 07 2019



Wawancara dengan Bapak Carik pada tanggal 04 07 2019



Wawancara dengan pendamping KSA pada tanggal 27 04 2019



Wawancara dengan Bapak Purwoto pada Tanggal 27 04 2019



Wawancara dengan Pendamping KSA pada tanggal 27 04 2019



Pertemuan rutin anggota KSA setiap dua minggu sekali

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Inayati
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 8 Agustus 1997
3. Alamat Rumah : Pendem RT 02 RW  
01, Kembang, Jepara
- Handphone* : 081 229 390 107
- E-mail* :  
inayahmahbubah97@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. MI Miftahul Ulum Pendem, Kembang, Jepara lulus pada tahun 2009.
  - b. MTs Miftahul Ulum Pendem, Kembang, Jepara lulus pada tahun 2012.
  - c. MA Hasyim Asyari Bangsri, Jepara lulus pada tahun 2015.
  - d. UIN Walisongo Semarang angkatan 2015.
2. Pendidikan Non-Formal :
  - a. PP Al-Hikmah Tugu Semarang.
  - b. Brilliant English Course Pare, Kediri.
  - c. Al-Azhar Arabic Course Pare, Kediri.
  - d. Elfast English Course Pare, Kediri.

Semarang, 08 Juli 2019

**Nur Inayati**  
NIM.1501046001